

A. Pendahuluan

Proses komunikasi didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan antara pengirim dan penerima melalui saluran tertentu, yang kemudian diikuti dengan umpan balik sebagai penentu efektivitas komunikasi (Yulianti. & Margaretha Tri Astuti, 2023). Dalam lingkungan keluarga, komunikasi yang berjalan secara efektif memiliki peran yang sangat penting karena berfungsi sebagai mekanisme untuk membangun keterbukaan emosional, toleransi, dan sikap saling pengertian antar anggota keluarga (Affandi dkk, 2025). Namun demikian, Komunikasi yang efektif bukanlah sesuatu yang mudah untuk diwujudkan. Dalam praktiknya, tidak ada proses komunikasi yang benar-benar dapat mencapai efektivitas secara sempurna. Efektivitas komunikasi ini dapat mengalami hambatan ketika dalam keluarga terdapat pasangan dengan perbedaan ideologi pemahaman keagamaan.

Individu yang memasuki pernikahan membawa nilai, keyakinan, dan pandangan hidup yang telah terbentuk sebelumnya. Menurut Olson dalam Gono (2022), pernikahan merupakan komitmen resmi dengan keterikatan emosional antara dua individu dari latar belakang berbeda untuk berbagi keintiman, tanggung jawab, dan sumber daya. Perbedaan tersebut dapat mencakup agama, budaya, nilai moral, hingga etnis, dan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, kondisi ini bukan hal yang baru (Gono, 2022). Namun, perbedaan tersebut kerap menjadi tantangan dalam kehidupan rumah tangga, terutama dalam proses komunikasi dan penyesuaian nilai antar pasangan.

Pasangan suami istri dalam situasi ini dituntut untuk mampu mengelola perbedaan keyakinan tersebut agar tidak menimbulkan konflik internal dalam keluarga. Ketidakefektifan menafsirkan ajaran agama, menentukan nilai yang ingin diterapkan kepada anak, hingga cara beribadah atau berinteraksi sosial dapat memunculkan hambatan komunikasi yang signifikan (Putra dkk, 2025). Memahami dinamika komunikasi dalam keluarga yang berbeda ideologi pemahaman keagamaan menjadi penting untuk menjaga kestabilan hubungan dan menciptakan keluarga yang harmonis meskipun dalam keberagaman. Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan ideologi pemahaman keagamaan dapat mengganggu keharmonisan dan menciptakan jarak emosional antar anggota keluarga (Gono, 2022).

Ideologi keagamaan dapat dipahami sebagai seperangkat keyakinan, nilai, cara pandang, dan tafsir individu terhadap ajaran agama yang memengaruhi perilaku,

pemikiran, serta cara berinteraksi dengan orang lain (Chamberlain dkk, 2025). Ideologi ini tidak hanya berkaitan dengan doktrin formal, tetapi juga mencakup interpretasi personal dan sosial yang dibentuk oleh pengalaman hidup. Dalam konteks keluarga, pemahaman keagamaan dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan, dan pengalaman masing-masing anggota, sehingga memungkinkan munculnya perbedaan cara pandang (Albaar dkk, 2022). Interaksi sehari-hari dan nilai budaya turut memperkaya proses penafsiran tersebut, yang pada akhirnya menjadikan ideologi keagamaan sebagai landasan moral sekaligus pedoman dalam membentuk pola komunikasi keluarga (Marsila dkk, 2024).

Perbedaan ideologi pemahaman keagamaan yang tidak dikelola dengan baik dapat memicu hambatan komunikasi yang beragam. Hambatan psikologis seperti sikap saling merasa paling benar, prasangka, dan ketidakmauan untuk membuka diri dapat memperkeruh suasana (Amalia dkk, 2025). Selain itu, hambatan dalam pemahaman keagamaan muncul melalui perbedaan tafsir dan makna atas istilah yang sama, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik. Pada tingkat perilaku, hambatan berupa penghindaran komunikasi atau kecenderungan satu pihak mendominasi pembicaraan semakin mengganggu dinamika keluarga (Amalia dkk, 2025). Hambatan-hambatan ini tidak hanya menciptakan jarak emosional antara suami dan istri, tetapi juga berdampak negatif terhadap hubungan anak dengan orang tua.

Konflik dalam keluarga umumnya berakar dari perbedaan cara pandang, nilai, dan pola komunikasi antar anggota (Affandi dkk, 2025). Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan tersebut dapat berkembang menjadi konflik berkepanjangan yang mengganggu keharmonisan rumah tangga. Fenomena ini menunjukkan bahwa konflik tidak selalu tampak secara kasat mata, melainkan dapat dipicu oleh perbedaan pandangan, dinamika komunikasi, serta cara individu memaknai peran dalam keluarga. Oleh karena itu, komunikasi keluarga memegang peran penting dalam menjaga stabilitas hubungan, terutama ketika pasangan menghadapi perbedaan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan ideologi keagamaan dalam keluarga berdampak signifikan terhadap komunikasi, khususnya dalam proses sosialisasi dan pembentukan nilai pada anak (Smith, 2021). Anak yang tumbuh dengan perbedaan pandangan agama antar orang tua cenderung mengalami ketegangan nilai yang berpotensi menimbulkan kebingungan identitas keagamaan (Franscelia & Subroto, 2024). Kondisi ini semakin diperburuk oleh

ketidakkonsistenan pesan yang diterima, baik dalam praktik ibadah, nilai moral, maupun pemahaman ajaran agama, sehingga menghambat proses pembelajaran yang seharusnya berjalan terarah. Selain itu, hambatan komunikasi dalam keluarga turut memperlebar kesenjangan pemahaman antara orang tua dan anak, serta menurunkan rasa aman karena tidak adanya pedoman nilai yang stabil.

Perbedaan penafsiran ajaran agama antara ayah dan ibu dapat memengaruhi pola komunikasi dalam menentukan praktik ibadah, nilai keluarga, serta pendidikan agama anak (Laili & Kusuma, 2022). Ketidakepahahaman ini kerap menimbulkan ketegangan yang berdampak pada hubungan orang tua dan anak, karena anak menerima arahan keagamaan yang berbeda. Kondisi tersebut menempatkan anak pada posisi dilematis dalam menyesuaikan diri dengan dua sistem nilai yang tidak konsisten, sehingga berpotensi menimbulkan kebingungan komunikasi akibat ketidakjelasan pedoman dari orang tua (Usonwu dkk, 2021).

Hambatan komunikasi dalam keluarga dengan perbedaan ideologi keagamaan dapat berdampak pada kondisi psikologis anak, terutama dalam pembentukan identitas dan pemahaman nilai (Chantika & Hayatuddin, 2026). Hal ini tercermin dari pengalaman Febby Rastanty yang tumbuh dalam keluarga dengan perbedaan keyakinan, sehingga tidak memperoleh pedoman keagamaan yang konsisten sejak kecil dan harus mencari pemahaman secara mandiri. Kondisi tersebut menimbulkan kebingungan identitas serta ketidaknyamanan psikologis akibat tarik-ulur nilai tanpa komunikasi terbuka dari orang tua. Kasus ini menunjukkan bahwa perbedaan ideologi keagamaan yang tidak dikelola dengan komunikasi yang jelas dan konsisten berpotensi menghambat pembentukan identitas anak.

Berdasarkan penelitian Rahardjo dkk (2022) menunjukkan bahwa perbedaan nilai atau keyakinan dalam pernikahan dapat memicu hambatan komunikasi seperti kesalahpahaman, sikap defensif, dan kesulitan beradaptasi terhadap perbedaan budaya komunikasi pasangan. Hambatan ini dapat muncul dalam bentuk perdebatan terkait praktik ibadah, peran gender, hingga pola pendidikan anak yang dipengaruhi oleh tafsir keagamaan masing-masing. Pada pasangan dengan perbedaan ideologi keagamaan, dinamika serupa juga dapat terjadi, dimana perbedaan tafsir memengaruhi pengambilan keputusan dan pemaknaan peran dalam keluarga. Tanpa adanya ruang dialog yang terbuka

dan aman, perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan ketegangan yang berkelanjutan dalam hubungan keluarga.

Penelitian ini berangkat dari kompleksitas perbedaan ideologi pemahaman keagamaan dalam keluarga yang memengaruhi dinamika komunikasi antar pasangan. Perbedaan interpretasi ajaran agama menghadirkan karakter interaksi yang tidak selalu sejalan, sehingga berpotensi menimbulkan hambatan komunikasi dalam kehidupan keluarga. Kondisi ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih terstruktur untuk mengkaji bagaimana perbedaan ideologi tersebut membentuk pola komunikasi serta memunculkan berbagai hambatan dalam hubungan suami istri. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis hambatan komunikasi keluarga pada pasangan dengan perbedaan ideologi pemahaman keagamaan, dengan tujuan untuk memahami bentuk-bentuk hambatan yang terjadi serta pengaruhnya terhadap pola komunikasi dalam keluarga, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi keluarga dan menjadi referensi praktis dalam mengelola komunikasi dalam keberagaman ideologi keagamaan.